

BAB II
METODE *MORAL REASONING*
DAN KEMAMPUAN AFEKTIF SISWA
PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK

A. Deskripsi Pustaka

1. Metode *Moral Reasoning*

a. Pengertian Metode *Moral Reasoning*

Metode adalah “*a way in achieving something*” atau cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan. Metode merupakan cara yang telah teratur dan telah terfikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.¹

Menurut pendapat Mahmud Yunus yang dikutip Armai Arief metode adalah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan, perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan lainnya.² Menurut Oemar Hamalik, metode mengajar adalah cara mencapai tujuan mengajar yaitu tujuan-tujuan yang diharapkan tercapai oleh murid dalam kegiatan belajar.³

Sedangkan menurut Fathurrahman Pupuh yang dikutip oleh Hamruni mengartikan metode yaitu:

“Metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, dengan demikian salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru

¹ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1992, hlm. 232

² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 87

³ Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit Studi Kurikulum dan Metodologi*, Alumni, Bandung, 1992, hlm. 25

dalam pembelajaran adalah keterampilan memilih metode. Pemilihan metode terkait langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal”.⁴

Sedangkan kata Moral secara etimologi berasal dari bahasa latin, yaitu kata *mos* (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup). Istilah moral lebih sering digunakan untuk menunjukkan kode, tingkah laku, adat atau kebiasaan dari individu atau kelompok. Sementara itu dalam kamus bahasa Indonesia moral berarti: 1) Akhlak, budi pekerti, susila, ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb. 2) Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin. 3) Ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.⁵

Akhlak identik dengan moral karena memiliki makna yang sama dan hanya sumber bahasanya yang berbeda, keduanya memiliki wacana yang sama yakni tentang baik buruknya perbuatan manusia. Jadi istilah budi pekerti, akhlak, moral, dan etika memiliki makna etimologis yang sama yakni adat kebiasaan, perangai dan watak. Hanya saja keempat istilah tersebut berasal dari bahasa yang berbeda.

Akhlak adalah istilah yang tepat dalam bahasa Arab untuk arti moral dan etika.⁶ Seperti halnya akhlak, secara etimologis etika juga memiliki makna yang sama dengan moral. Moral dalam arti istilah adalah suatu kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran-ukuran yang diterima oleh umum, meliputi kesatuan sosial lingkungan tertentu.⁷

Etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan

⁴ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 97

⁵ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, hlm. 754

⁶ Tafsir, dkk, *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Gema Media Offset, Yogyakarta, 2002, hlm. 11

⁷ Imam Sukardi, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2003, cet 1, hlm. 80-81

tujuan yang harus dituju di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya di perbuat.⁸

Atkinson seperti yang dikutip oleh Sjarkawi, mengemukakan bahwa:

“Moral atau moralitas merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter, atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia”.⁹

Secara konseptual moral sangat erat kaitannya dengan kaidah-kaidah tertentu dan pasti yang mengatur tingkah laku manusia dalam berbagai situasi, tingkah laku dan merupakan dasar bagi semua kehidupan. Adapun cara implementasi istilah moral erat kaitannya dengan kebiasaan. Untuk pembelajaran moralitas tertentu pada seseorang, diperlukan latihan dan praktik terus menerus sehingga tumbuh menjadi kebiasaan.¹⁰

Demikian pengertian akhlak, etika dan moral beberapa istilah itu masing-masing mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan antara akhlak, etika dan moral semuanya membahas baik dan buruknya perbuatan manusia yang membicarakan kebaikan yang seharusnya dikerjakan dalam menjahui segala perbuatan buruk.

Perbedaan antara akhlak, etika dan moral adalah terletak pada sumber yang dikerjakan patokan untuk menentukan baik dan buruk.¹¹ Jika dalam akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk itu adalah Al-Qur'an dan Hadist, dalam etika penilaian baik dan

⁸ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Terjemah Farid Ma'arif, Judul Asli al-Akhlak, Bulan Bintang, Jakarta, 1995, cet 8, hlm. 3

⁹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 27

¹⁰ Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Refika Aditama, Bandung, 2013, hlm. 107

¹¹ Muhammad Amien, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, IKIP Semarang Press, Semarang, 2001, Cet 6, hlm. 51

buruk berdasarkan pendapat akal pikiran, dan pada moral berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat.

Moral berkaitan dengan moralitas. Moralitas adalah segala hal yang berurusan dengan sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etika atau sopan santun. Moralitas bisa berasal dari sumber tradisi atau adat, agama, atau sebuah ideologi, atau gabungan dari beberapa sumber. Dengan demikian kepribadian yang dimiliki oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh cara berfikir moral seseorang. Moral yang baik berasal dari cara berfikir moralnya yang tinggi berdasarkan pertimbangan moral yang bersumber dari perkembangan moral kognitifnya. Moral yang baik yang dimiliki oleh seseorang akan menghasilkan kepribadian yang baik pula, ini berarti pendidikan moral yang di dapat oleh seseorang akan dapat membantu orang tersebut dalam pembentukan kepribadian yang baik dan moralitasnya.¹²

Pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral secara mendasar mendukung dan mengarahkan seluruh ajarannya untuk mewujudkan nilai-nilai positif sebagaimana yang diajarkan pendidikan budi pekerti. Sebaliknya, secara mendasar menolak dan menekankan agar ajaran pertimbangan moral menghindari diri dari seluruh nilai dan perilaku negative yang di tunjukkan oleh pendidikan budi pekerti. Ajaran moral mengajarkan bagaimana orang harus hidup. Ajaran moral merupakan rumusan sistematis terhadap anggapan tentang apa yang bernilai serta kewajiban manusia.¹³

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa metode *moral reasoning* atau dapat disebut dengan metode mencari nilai moral. Metode *moral reasoning* merupakan metode pembelajaran yang mengajak anak didik untuk menentukan suatu perbuatan yang

¹² Sjarkawi. *Op. Cit*, hlm. 34

¹³ *Ibid*, hlm. 35

sebaiknya di perbuat pada suatu kondisi tertentu dengan memberikan alasan-alasan yang melatar belakanginya. Dalam metode *moral reasoning* anak didik dilatih mendiskusikan suatu perbuatan untuk menilai baik buruknya suatu perbuatan.

b. Implementasi Metode *Moral Reasoning*

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam mengimplementasikan metode *moral reasoning* adalah sebagai berikut:

- 1) Penyajian kasus atau dilema moral
Pada penerapan metode ini guru terlebih dahulu menyiapkan kasus yang memerlukan penyelesaian dari siswa untuk kemudian dibagikan kepada mereka. Kasus tersebut berupa serangkaian peristiwa yang masih belum terselesaikan (*open ended*) dan siswalah yang bertugas menyelesaikan masalah tersebut dengan menyertakan alasan-alasannya.
- 2) Pembagian kelompok diskusi
Dalam menyelesaikan kasus/dilemma moral yang diajukan oleh guru, siswa dibentuk dalam kelompok agar terjadi diskusi antar siswa, kelompok ini beranggotakan 5-6 siswa.
- 3) Diskusi kelas
Setelah masing-masing kelompok selesai mendiskusikan kasusnya, maka kemudian terjadi diskusi klasikal untuk menentukan jalan yang terbaik yang akan ditempuh pada kasus tersebut.
- 4) Seleksi nilai/moral terpilih
Setelah terjadi diskusi secara klasikal, maka siswa dan guru bersama-sama menyeleksi penyelesaian yang diajukan oleh siswa berdasarkan argument yang diberikan.¹⁴

Dalam melaksanakan pembelajaran, sangat di perlukan etika dan moral yang sesuai dengan standart umum. Guru dalam membelajarkan siswa perlu memberi kebebasan guna menempuh sebuah jalan hidup yang memungkinkan mereka menjadi pribadi yang utuh.

Untuk menghindari penyimpangan moral, guru harus berperan sebagai pembelajar sekaligus sebagai pendidik dan melaksanakan

¹⁴ Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Op Cit*, hlm. 108

pembelajaran untuk mengubah cara siswa memandang dirinya sendiri dan makhluk insani lain dengan tujuan pendidikan.

Moral pembelajaran akan dapat di wujudkan dengan baik apabila guru memiliki kepribadian yang menunjang dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kepribadian guru tidak hanya menjadi dasar baginya untuk bertindak laku yang bermoral, tetapi juga sekaligus menjadi model keteladanan bagi para siswanya untuk dicontoh dan dikembangkan, oleh karena itu kepribadian guru perlu dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai moral.

Peran guru dalam metode *moral reasoning* sangat strategis terutama dalam memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Peran guru dalam fase diskusi dengan menggunakan metode *moral reasoning* adalah:

- a) Memastikan anak didik memahami dilema yang disodorkan.
- b) Membantu anak didik menghadapi komponen-komponen moral yang terdapat dalam permasalahan.
- c) Mendorong dasar pemikiran anak didik bagi keputusan yang akan diambil.
- d) Mendorong anak didik untuk saling berinteraksi.¹⁵

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Moral Reasoning*

Metode *moral reasoning* terdapat kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

1) Kelebihan

Kelebihan metode *moral reasoning* adalah:

- a) Melatih siswa menyelesaikan problematika hidup
- b) Siswa belajar untuk bekerja sama dengan temannya dan terbiasa bermusyawarah dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Meningkatkan motivasi belajar siswa, karena siswa akan terdorong untuk memecahkan masalah yang terjadi di sekitar mereka.
- d) Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.
- e) Meningkatkan keaktifan siswa baik dalam bertanya maupun mengemukakan pendapat.

¹⁵ Sjarkowi, *Op. Cit*, hlm. 61

2) Kekurangan

Kekurangan pada penerapan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan suatu nilai kepada anak didik. Oleh karena itu, pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah dibutuhkannya pendidik pilihan yang benar-benar mampu menyelesaikan antara perkataan dengan perbuatan. Sehingga tidak ada kesan bahwa pendidikan hanya mampu memberikan nilai saja tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikan kepada anak didik.¹⁶

d. Tahap-tahap Perkembangan Moral

Perkembangan moral atau tepatnya perkembangan penalaran moral berkaitan dengan aspek berfikir seseorang. Seperti halnya yang dinyatakan Duska, bahwa perkembangan moral bukanlah suatu proses menanamkan macam-macam peraturan dan sifat-sifat baik tetapi suatu proses yang membutuhkan perubahan struktur kognitif. Pertumbuhan moral dengan cara bertahap dari tingkat yang sederhana sampai pada puncak kematangannya.

Begitu juga dengan Hurlock yang menyatakan bahwa:

“perkembangan moral bergantung dari perkembangan kecerdasan. Ia terjadi dalam tahapan yang diramalkan yang berkaitan dengan tahapan dalam perkembangan kecerdasan. Dengan berubahnya kemampuan menangkap dan mengerti, anak-anak bergerak ke tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi”.¹⁷

Berikut ini tahap-tahap perkembangan moral menurut L. Kohlberg yang dikutip oleh Asri Budiningsih, sebagai berikut:

1) Tingkat Pra-Konvensional

Pada tingkat ini seseorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tetapi ia

¹⁶ Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Op. Cit*, hlm. 108-109

¹⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Erlangga, Jakarta, 1999, hlm. 74

menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakannya (hukum fisik, penghargaan, tukar- menukar kebaikan). Kecenderungan utamanya dalam interaksi dengan orang lain adalah menghindari hukuman atau mencapai maksimalisasi kenikmatan (*hedonistis*). Pada tingkat ini terdapat dua tahap, yaitu: (1) orientasi hukuman dan kepatuhan. Dan (2) orientasi instrumentalistis.

Pada tahap orientasi hukuman dan kepatuhan, anak melihat bahwa perbuatan baik dan buruk karena akibat-akibat fisik atas perbuatan yang telah dilakukannya. Pada fase ini anak hanya semata-mata menghindari dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya. Semua perilaku yang dituntut oleh hukuman yang diterapkan kepadanya dilaksanakan bukan karena hal tersebut memiliki nilai bagi dirinya, entah kenikmatan ataupun kesusahan.

Pada tahap orientasi instrumentalistis, tindakan seseorang selalu diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan memeralat orang lain. Hubungan antara manusia dipandang seperti hubungan dagang. Unsur-unsur keterbukaan, kesalingan dan tukar-menukar merupakan prinsip tindakannya dan hal-hal itu ditafsirkan dengan cara fisik dan pragmatis.¹⁸

2) Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai seorang individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsanya. Keluarga, masyarakat, bangsa di nilai memiliki kebenarannya sendiri, karena jika menyimpang dari kelompok ini akan terisolasi. Maka dari itu, kecenderungan orang pada tahap ini adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasikan dirinya terhadap kelompok sosialnya. Kalau pada tingkat pra-konvensional perasaan dominan adalah takut, pada tingkat ini perasaan dominan adalah malu.

¹⁸ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, Rineka Cipta, Jakarta, 2013, hlm. 29

Tingkat kedua ini mempunyai dua tahap sebagai lanjutan tahap awal yaitu: (3) orientasi kerukunan atau orientasi *good boy – nice girl*, Pada tahap ini orang berpandangan bahwa tingkah laku yang baik adalah yang menyenangkan atau menolong orang-orang lain serta diakui oleh orang-orang lain. (4) orientasi ketertiban masyarakat, pada tahap ini tindakan seseorang di dorong oleh keinginannya untuk menjaga tertib legal. Orientasi seseorang adalah otoritas, peraturan-peraturan yang ketat dan ketertiban sosial.¹⁹

3) Tingkat Pasca - Konvensional atau Tingkat Otonom

Pada tingkat ini, orang bertindak sebagai subyek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Orang pada tahap ini sadar bahwa hukum merupakan kontrak sosial demi ketertiban dan kesejahteraan umum, maka jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia, hukum dapat dirumuskan kembali. Perasaan yang muncul pada tahap ini adalah rasa bersalah dan yang menjadi ukuran keputusan moral adalah hati nurani.

Tingkat ketiga ini memiliki dua tahap sebagai pelanjut tahap kedua, yaitu: (5) orientasi kontrak sosial, tindakan yang benar pada tahap ini cenderung ditafsirkan sebagai tindakan yang sesuai dengan kesepakatan umum. Dengan demikian orang ini menyadari relativitas nilai-nilai pribadi dan pendapat-pendapat pribadi. (6) orientasi prinsip etis universal, pada tahap ini orang tidak hanya memandang dirinya sebagai subyek hukum, tetapi juga sebagai pribadi yang harus dihormati. *Respect for person* adalah nilai pada tahap ini. Tindakan yang benar adalah tindakan yang berdasarkan keputusan yang sesuai dengan suara hati dan prinsip moral universal. Prinsip moral ini abstrak.²⁰

¹⁹ *Ibid*, hlm. 30

²⁰ *Ibid*, hlm. 31

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa penahapan perkembangan merupakan urutan bentuk timbal balik dari interaksi antar diri dengan orang lain sebagai penyelesaian konflik moral yang terjadi.

2. Kemampuan Afektif

a. Pengertian kemampuan afektif

Menurut Nana Sudjana afektif adalah hasil belajar yang berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari 5 aspek, yakni penerimaan, jawaban/ reaksi, penilaian/ apresiasi, internalisasi/ pendalaman, dan karakterisasi/ penghayatan.²¹ Berikut penjelasan tentang 5 aspek tersebut, yaitu:

1. Penerimaan

Yaitu kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya. Dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya dan mengarahkannya.

2. Jawaban/reaksi

Yaitu memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.

3. Penilaian/apresiasi

Yaitu berkaitan dengan harga/nilai yang diterapkan pada suatu obyek, fenomena/tingkah laku. Penilaian berdasar pada internalisasi dari serangkaian nilai tertentu yang di ekspresikan ke dalam tingkah laku.

4. Internalisasi

Yaitu suatu proses yang merasuk pada diri seseorang (anak) karena pengaruh social yang paling mendalam dan paling langgeng dalam kehidupan orang tersebut.

²¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990, hlm. 22

5. Karakterisasi

Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya.²²

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan afektif adalah kemampuan seseorang yang berhubungan dengan emosi yang berorientasi pada nilai, moral dan sikap. Berikut ini penjelasan tentang emosi, nilai, moral dan sikap yaitu:

1) Emosi

Emosi adalah warna afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan fisik.²³ Misalnya ketika marah wajah mereka merah, dan ketika senang mereka akan tersenyum bahagia.

2) Nilai

Nilai adalah sifat atau hal penting yang berguna bagi kemanusiaan. Terdapat pula kata nilai yang mengalami dinamika pemaknaan karena perubahan kata, seperti bernilai juga bermakna mempunyai nilai, ternilai adalah terkirakan nilainya (harganya), penilaian adalah cara atau proses menilai, penilai adalah orang yang memberi penilaian, menilai adalah aktifitas yang sedang dilakukan berupa penilaian.²⁴

3) Moral

Moral memiliki tiga arti, yang pertama baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila, dan sebagainya. Yang kedua kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya. Dan yang ketiga ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.²⁵

²² Aspek-Aspek Afektif, Taksonomi Bloom, (Wikipedia.com. diakses tanggal 2 februari 2017)

²³ Sunarto dan B Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 150

²⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, Vol. 3, 2001, hlm. 963

²⁵ *Ibid*, hlm. 665

4) Sikap

Sikap berkaitan dengan motif dan mendasari tingkah laku seseorang. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi berupa kecenderungan (predisposisi) tingkah laku.²⁶ Jadi sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek tersebut.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa proses pembentukan perilaku moral dan sikap anak, yaitu:

1) Imitasi (*imitation*)

Imitasi berarti peniruan sikap, cara pandang serta tingkah laku orang lain yang dilakukan dengan sengaja oleh anak. Dengan demikian proses tindakan yang dilakukan berbeda dengan identifikasi yang berlangsung tanpa disadari oleh anak.

2) Internalisasi

Internalisasi adalah suatu proses yang merasuk pada diri seseorang (anak) karena pengaruh sosial yang paling mendalam dan paling langgeng dalam kehidupan orang tersebut. Suatu nilai, norma atau sikap semacam itu selalu dianggap benar. Begitu nilai, norma, atau sikap tersebut internalisasi pada diri anak sukar dirubah dan menetap dalam waktu yang cukup lama.

3) *Introvert dan ekstrovert*

Introvert adalah kecenderungan seseorang untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya, minat sikap atau keputusan-keputusan yang diambil selalu berdasarkan pada perasaan pemikiran dan pengalamannya sendiri. Orang-orang yang kecenderungan *introvert* biasanya bersifat pendiam dan kurang bergaul bahkan seakan-akan tidak memerlukan bantuan orang lain, karena kebutuhannya dapat dipenuhi sendiri.

²⁶ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Op.Cit*, hlm. 170

Sebaliknya *ekstrovert* adalah kecenderungan seseorang untuk mengarahkan perhatian keluar dirinya, sehingga segala minat, sikap dan keputusan-keputusan yang diambil lebih banyak ditentukan oleh orang lain atau berbagai peristiwa yang terjadi di luar dirinya. Orang yang memiliki kecenderungan *ekstrovert* biasanya mudal bergaul, ramah, aktif, banyak berinisiatif serta banyak temannya.²⁷

4) Kemandirian

Dalam pengertian umum kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain baik dalam bentuk material maupun moral. Sedangkan pada anak pengertian kemandirian sering kali dikaitkan dengan kemampuan anak untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan kekuatan sendiri tanpa bantuan orang dewasa.

5) Ketergantungan

Ketergantungan atau *overdependency* ini ditandai dengan perilaku anak yang bersifat “kekanak-kanakan”, perilakunya tidak sesuai dengan anak lain yang sebaya usianya. Dengan kata lain anak tersebut memiliki ketidak mandirian yang mencakup fisik atau mental dan perilakunya berlainan dengan anak “normal”.

6) Bakat

Bakat atau *aptitude* merupakan potensi dalam diri seseorang yang dengan adanya rangsangan tertentu memungkinkan orang tersebut dapat mencapai sesuatu tingkat kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus yang sering kali melebihi orang lain.²⁸

Kemampuan afektif ini disebut juga dengan model *krathwohl* atau model taksonomi ranah afektif (*taksonomy of the affective domain model*). Terdapat lima level dalam taksonomi *krathwohl*, yaitu:

²⁷ Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, *Perkembangan Peserta Didik*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2009, hlm. 245-246

²⁸ *Ibid*, hlm. 247-249

a) Menerima (*Receiving*)

Pada level ini, siswa terlebih dahulu menyadari apa yang disajikan dan selalu ingin mencatat dan mengingatnya. Pada level ini guru bertindak sebagai presenter dan penyedia stimulus.

b) Merespon (*Responding*)

Setelah menerima stimulus, siswa-siswa mulai meresponnya untuk memperoleh penemuan baru. Pada level ini mereka mencari aktivitas-aktivitas belajar dengan rasa puas karena telah berhasil berpartisipasi di dalamnya.

c) Menghargai (*Valuing*)

Siswa-siswa membuat keputusan tentang nilai dan komitmennya untuk terlibat dalam nilai tersebut. Mereka membuat pilihan dan ketika sudah menerima suatu nilai, berusaha untuk mengajak orang lain menuju nilai yang dipilihnya.

d) Mengatur (*Organising*)

Langkah selanjutnya mengharuskan untuk mengorganisasi nilai-nilai dan mengkontruksi suatu sistem yang dapat mengatur serangkaian sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai dengan menghubungkannya antar satu sama lain.

e) Berkarakter dengan Nilai (*Characterising By a Value*)

Siswa-siswa pada level ini sudah mulai berusaha menginternalisasikan dan mengorganisasi nilai-nilai kedalam suatu sistem dan dapat menerapkan nilai-nilai tersebut sebagai filsafat hidupnya untuk menghadapi berbagai macam situasi nyata.²⁹

Dari beberapa level tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menilai hasil perkembangan afektif dapat dilihat dari proses

²⁹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 165-166

penerimaan, merespon, menghargai merespon, mengatur dan berkarakter sesuai dengan ajaran yang di pelajari.

b. Tahap-tahap perkembangan Afektif

Menurut Sunarto yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa:

“Dalam kehidupan ada dua proses yang beroperasi secara kontinu, yaitu pertumbuhan dan perkembangan secara bergantian. Kedua proses ini berlangsung secara interdependensi, artinya saling bergantung satu sama lain. Kedua proses ini tidak bisa dipisahkan dalam bentuk-bentuk yang secara pilah berdiri sendiri-sendiri, akan tetapi bisa dibedakan untuk maksud lebih memperjelas penggunaannya”.³⁰

Pertumbuhan berarti tahapan meningkatkan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran dan arti pentingnya. Dalam pengertian lain pertumbuhan berarti perubahan kuantitatif yang mengacu pada jumlah, besar dan luas yang bersifat konkret dan penambahan ukuran yang berangsur-angsur, seperti badan yang menjadi besar dan tegap, kaki dan tangan semakin panjang. Sedangkan perkembangan adalah proses tahapan pertumbuhan kearah yang lebih maju. Dalam pengertian lain, perkembangan adalah rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia kearah yang lebih maju dan sempurna.³¹

Allah berfirman dalam surat Al-Mukminun ayat 12-14 sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ
مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا
الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ فَتَبَارَكَ
اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 84

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 41-42

Artinya: *“Dan sungguh, kami telah menciptakan manusia dari sari pati (berasal) dari tanah (12) kemudian kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokok (Rahim) (13) kemudian, air mani itu kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu lalu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha suci Allah pencipta yang paling baik (14)”*.³²

Dengan demikian proses pertumbuhan dan perkembangan berjalan beriringan sesuai dengan bertambahnya usia manusia, namun perkembangan akan berlanjut terus hingga manusia mengakhiri hayatnya. Sedangkan pertumbuhan terjadi sampai manusia mencapai kematangan fisik. Artinya orang tak akan bertambah tinggi atau besar jika batas pertumbuhan tubuhnya telah mencapai tingkat kematangan.

J. Peaget dan L. Kohlberg yang dikutip oleh Muhaimin telah membagi tahapan perkembangan nilai moral seseorang kedalam empat tahap, yaitu:

- 1) Tahap pertama: usia 0-3 tahun (pra moral). Pada fase ini anak tidak mempunyai bekal pengertian tentang baik dan buruk, tingkah lakunya dikuasai oleh dorongan-dorongan naluriah saja, tidak ada aturan yang mengendalikan aktifitasnya. Aktifitas motoriknya tidak dikendalikan oleh tujuan berakal.
- 2) Tahap kedua: usia 3-6 tahun (tahap egosentris). Pada fase ini anak hanya mempunyai pikiran yang samar-samar dan umum tentang aturan-aturan. Ia sering mengubah aturan untuk memuaskan kebutuhan pribadi dan gagasannya yang timbul mendadak. Ia bereaksi terhadap lingkungannya secara instinktif dengan hanya sedikit kesadaran moral.
- 3) Tahap ketiga: usia 7-12 tahun (tahap heteronom). Pada fase ini ditandai dengan suatu paksaan. Dibawah tekanan orang dewasa atau orang berkuasa. Anak menggunakan sedikit control moral dan logika terhadap perilakunya.
- 4) Tahap keempat: usia 12 tahun dan seterusnya (tahap otonom). Pada fase ini seseorang mulai mengerti nilai-nilai dan mulai memakainya dengan caranya sendiri. Moralitasnya ditandai dengan kooperatif, bukan paksaan, interaksi dengan teman sebaya, diskusi, kritik diri,

³² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 2007, hlm. 342

rasa persamaan, dan menghormati orang lain merupakan factor utama dalam tahap ini.³³

Anak usia SMP/MTs tergolong pada fase pubertas (tahap keempat) yaitu antara usia 12-17 tahun, dan fase ini ditandai dengan terjadinya perubahan pada diri anak. Perubahan fisik ditandai dengan mulai nampak sifat kelaki-lakiannya pada anak laki-laki dan kewanitaannya pada diri anak perempuan. Tubuhnya mulai kelihatan besar dan ia mulai berjalan menuju rambu-rambu kesempurnaan dan kematangan diri.

Perubahan psikis ditandai dengan mulai jelas kepribadian anak, baik laki-laki maupun perempuan. Anak mulai kelihatan mandiri, siap menerima segala resiko berat, berbangga diri terhadap apa yang dimiliki. Bahkan ia merasa dirinya paling cakep, paling mempesona, paling luas wawasannya, paling hebat cara berfikirnya, paling baik prilakunya, paling benar pendapatnya dibandingkan orang lain. Pada fase ini seseorang mulai mengerti nilai-nilai dan mulai memakainya dengan caranya sendiri. Moralitasnya ditandai dengan kooperatif, interaksi dengan teman sebaya, diskusi, kritik diri, rasa persamaan, dan menghormati orang lain merupakan faktor utama dalam tahap ini.³⁴

Dalam tahap ini ada dua potensi yang masing-masing dapat mendatangkan kebaikan dan sekaligus keburukan. Artinya, jika pada fase pubertas ini anak diarahkan dengan pengarahannya yang baik dan benar, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Namun sebaliknya, jika ia dibiarkan begitu saja tanpa diarahkan, dibimbing dan dibina secara baik, maka ia akan mendapat kesengsaraan di dunia dan akhirat. Fase ini merupakan tahap membina perilaku karena pada tahap ini merupakan masa peralihan dari suatu keadaan ke keadaan lainnya yang selalu menimbulkan gejolak, goncangan, dan benturan yang kadang-kadang berakibat sangat fatal.

³³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 169

³⁴ *Ibid*, hlm. 170.

Seiring dengan meningkatnya umur anak, maka cara berpikir anak pun semakin berkembang disertai kedewasaan. Hal ini menunjukkan dengan bertambahnya usia, persoalan juga bertambah rumit, kemudian kedewasaan berpikir dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

3. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak merupakan gabungan dari dua kata, yaitu aqidah dan akhlak. Kata aqidah dalam bahasa arab merupakan kalimat yang berasal dari kata “*Aqoda- Ya'qidu- Aqidatan*”, kata *Aqidatan* berkedudukan sebagai masdar yang mempunyai arti ikatan dua utas tali dalam satu bakhul sehingga menjadi tersambung.³⁵ Dengan demikian pengertian aqidah menurut bahasa adalah ikatan.

Sedangkan aqidah menurut istilah adalah pendapat dan pikiran atau anutan yang mempengaruhi jiwa manusia, lalu menjadi sebagai suatu bagian dari manusia sendiri, di bela, di pertahankan, dan di i'tikadkan bahwa hal itu adalah benar.³⁶ Jadi dapat disimpulkan aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Seperti yang dikutip dari Rahmat Djatmika oleh Mubasyaoh akhlak juga berasal dari bahasa arab, akhlak merupakan bentuk jama' dari kata khuluq atau al-khuluq yang secara etimologi anatara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.³⁷

Akhlak yang dimaksud disini adalah yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah atau sering disebut Akhlak Islami. Akhlak

³⁵ A.W. Munawwir, *Kamus Al- Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997, hlm. 448

³⁶ Tengku Muhammad Habsyi Ash-Shiddieqy, *Ilmu Tauhid Kalam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2012, hlm. 31

³⁷ Mubasyaroh, *Buku Daros Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Dapertemen Agama Pusat Pengembangan Sumber Belajar Stain Kudus, 2008, hlm. 24

islami adalah keadaan yang melekat pada jiwa, dilakukan berulang-ulang dan timbul dengan sendirinya tanpa pikir-pikir atau ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya.³⁸

Apabila antara dua terminologi aqidah dan akhlak dikaitkan maka dapat dipahami bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang sangat terkait. Aqidah lebih menekankan pada keyakinan hati terhadap Allah SWT dan akhlak merupakan suatu perbuatan dengan ajaran-ajaran yang diyakininya.

Dari pengertian aqidah akhlak yang telah disebutkan di atas, maka pengertian aqidah akhlak dalam konteks bidang studi yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah adalah merupakan salah satu bidang studi yang membahas ajaran Agama Islam dalam segi aqidah dan akhlak. Pendidikan aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk menegenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan serta penggunaan pengalaman disertai tuntutan untuk menghormati penganut Agama lain dan hubungannya dengan kerukunan umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan Bangsa.³⁹

b. Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlak

1) Ruang lingkup aqidah

Aqidah berawal dari keyakinan kepada zat mutlak Yang Maha Esa yaitu Allah. Dalam pengertian teknis, aqidah artinya adalah iman atau keyakinan, karena ditautkan dengan rukun iman. Yang menjadi ruang lingkup aqidah adalah sebagai berikut:

³⁸ *Ibid*, hlm. 25

³⁹ Dapertemen Agama, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2003, hlm. 2

- a) Iman kepada Allah swt
Yakin bahwa Allah mempunyai kehendak, sebagai bagian dari sifat-Nya,
- b) Iman kepada Malaikat
Yakin bahwa malaikat diciptakan Allah (melalui perbuatan-Nya) untuk melaksanakan dan menyampaikan kehendak Allah yang dilakukan oleh malaikat jibril kepada para Rasul-Nya.
- c) Iman kepada kitab-kitab Allah
Yakin bahwa kitab suci yang masih murni dan asli memuat kehendak Allah itu disampaikan kepada manusia melalui manusia pilihan Allah yang disebut Rasulullah atau utusan-Nya.
- d) Iman kepada Rasulullah
Yakin bahwa Rasul yang menyampaikan dan menjelaskan kehendak Allah kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman dalam hidup dan kehidupan.
- e) Iman kepada Hari Akhir
Yakin bahwa tatkala seluruh hidup dan kehidupan seperti yang ada sekarang ini akan berakhir. Pada waktu itu kelak Allah SWT dalam perbuatan-Nya itu akan menyediakan suatu kehidupan baru yang sifatnya baqa (abadi) tidak fana (sementara) seperti yang kita lihat dan alami sekarang ini.
- f) Iman kepada Qada dan Qadar
Yakin akan adanya qada dan qadar yang berlaku dalam hidup dan kehidupan manusia di dunia yang fana ini yang membawa akibat pada kehidupan di alam baqa kelak.⁴⁰

Dari uraian singkat tersebut diatas, tampak logis dan sistematisnya pokok-pokok keyakinan Islam yang terangkum dalam istilah rukun iman itu. Pokok-pokok keyakinan ini merupakan asas seluruh ajaran agama Islam.

2) Ruang lingkup akhlak

Akhlak merupakan kondisi jiwa yang telah tertanam kuat, yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁴¹

Menurut M. Abdullah Draz yang dikutip oleh Yunahar Ilyas membagi ruang lingkup akhlak kepada 5 bagian, yaitu:

⁴⁰ Mubasyaroh, *Op. Cit*, hlm. 3-4

⁴¹ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, Era Intermedia, Solo, 2004, hlm. 13

- a) Akhlak pribadi, terdiri: yang diperintahkan, dilarang, dibolehkan dan akhlak dalam keadaan darurat.
- b) Akhlak berkeluarga, terdiri: kewajiban timbal balik orang tua dan anak, kewajiban suami istri dan kewajiban terhadap karib kerabat.
- c) Akhlak bermasyarakat, terdiri: yang dilarang, diperintahkan, dan kaidah-kaidah adab.
- d) Akhlak bernegara, terdiri: hubungan antara pemimpin dan rakyat dan hubungan luar negeri.
- e) Akhlak beragama, terdiri: kewajiban kepada Allah SWT.⁴²

Jelaslah bahwa ruang lingkup aqidah akhlak menyangkut hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan alam. Dari penjelasan ruang lingkup diatas sama dengan pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah cakupan bahasa kurikulum dan hasil belajar yang meliputi:

- a) Aspek Aqidah, terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, Rasul Allah, sifat-sifat dan dzatnya dan hari kiamat.
- b) Sub aspek akhlak terpuji yang terdiri atas khouf, raja', taubat, tawadhu', ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekak yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.
- c) Sub aspek akhlak tercela meliputi kompetensi dasar kufur, syirik, munafik. Namimah dan ghodhob.⁴³

c. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang aqidah akhlak islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi,

⁴² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Lppi Umy, Yogyakarta, 2004. Hlm. 5-6

⁴³ Dapertemen Agama RI, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Aqidah dan Akhlak Madrasah Aliyah*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2004, hlm. 7.

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sasaran pengajaran aqidah akhlak untuk mewujudkan maksud sebagai berikut:

- a) Memperkenalkan kepada siswa kepercayaan yang benar.
- b) Menanamkan dalam jiwa anak beriman kepada Allah, malaikat, kitab, rosul, hari kiamat, dan qadha qadar.
- c) Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat Allah, bersyukur dan beribadah kepadaNya.⁴⁴

Jadi, tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak adalah meningkatkan keimanan setiap peserta didik dan supaya para peserta didik menjadi makhluk yang berakhlak mulia sesuai dengan kaidah Islam.

d. Fungsi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Sesuai dengan tujuannya, bidang studi aqidah akhlak berfungsi sebagai:

- 1) Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan meyakini dengan keyakinan yang benar terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari kiamat dan Qadha-qadhar-Nya.
- 2) Pembentukan sikap dan kepribadian seseorang untuk berakhlak mulia (akhlak mahmudah) dan mengeliminasi akhlak tercela (akhlak madzmumah) sebagai manifestasi aqidahnya dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia dan kepada alam serta makhluk lain.⁴⁵

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menambah pengetahuan dan pertimbangan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian mengenai Implementasi Metode Moral Reasoning Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran

⁴⁴ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Buku Daras, Kudus, 2008, hlm. 3.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 3

Aqidah Akhlak Di MTs Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara, diantaranya yaitu:

1. Rahmawati mahasiswa UIN Walisongo Semarang fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul “implementasi metode pembiasaan pada pengembangan moral keagamaan bagi anak usia dini (studi lapangan di Play Group Aulia Kendal)”. Menyimpulkan bahwa dari penelitian ini metode pembiasaan adalah metode yang mengajarkan anak-anak selalu membiasakan melakukan hal-hal positif setiap harinya, sehingga benar-benar menjadi kebiasaan baginya, baik ketika berada pada lingkungan sekolah maupun ketika berada dirumah atau berbaur dengan lingkungan sekitar.

Perbedaan penelitian ini adalah metode penggunaannya, pada skripsi ini menggunakan metode pembiasaan, sedangkan peneliti menggunakan metode moral reasoning yang hampir sama dengan obyek pada skripsi tersebut.

2. Muhammad Taufik mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul “perkembangan ranah afektif dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di MTs Negeri Prambanan Sleman Yogyakarta”. Skripsi ini meneliti tentang pengembangan ranah afektif dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di MTs Negeri Prambanan, dan juga membahas tentang kelebihan dan kekurangan ranah afektif dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam yaitu tentang interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam yang dimulai dari pendekatan dalam pembelajaran yaitu strategi, metode pembelajaran, teknik pembelajaran serta evaluasi pembelajaran.

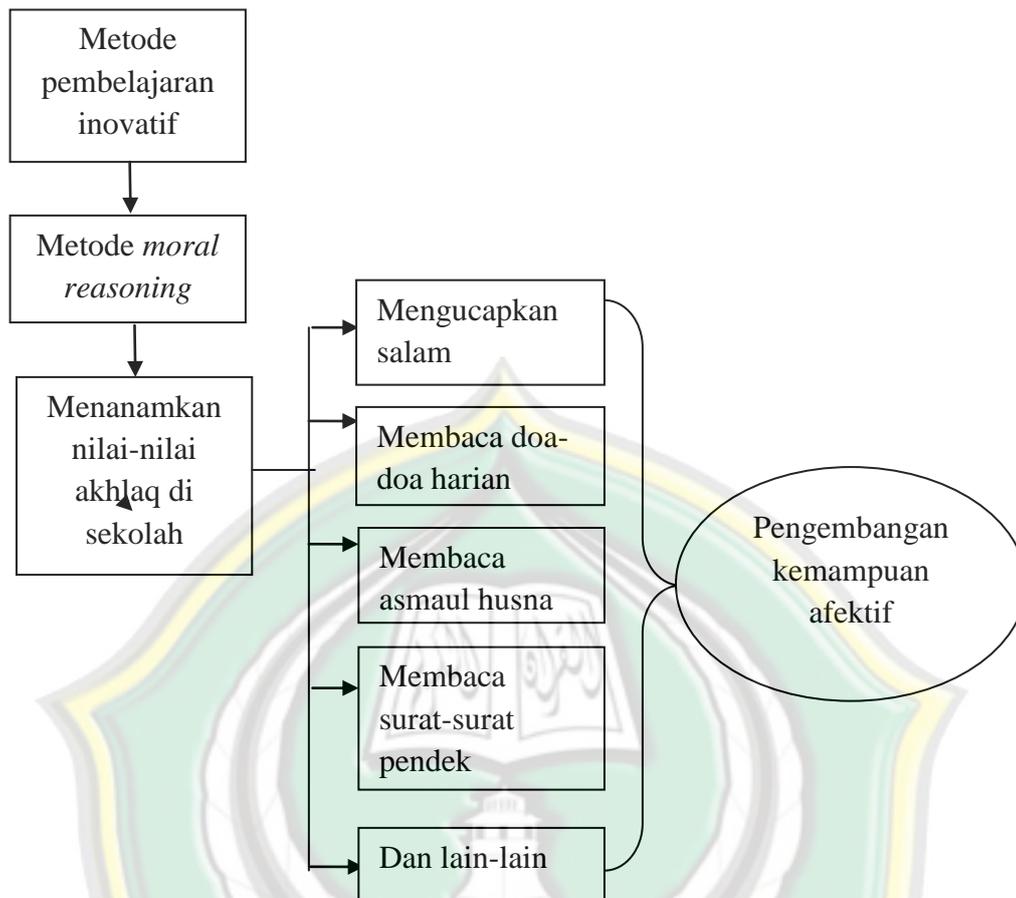
Perbedaan antara peneliti penulis adalah dari segi objek, penelitian penulis lebih spesifik pada mata pelajaran aqidah akhlak, sedangkan penelitian pada peneliti sebelumnya masih lebih luas lagi, yakni mencakup seluruh mata pelajaran pendidikan agama islam. Sehingga dari sini dapat disimpulkan bahwa penelitian penulis berbeda dengan penelitian tersebut.

C. Kerangka Berfikir

Seorang guru haruslah menerapkan metode pembelajaran yang inovatif yang dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar, karena dengan diterapkannya metode pembelajaran yang inovatif dan bervariasi, siswa tidak akan merasa bosan dengan materi yang telah diajarkan sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Melalui metode *moral reasoning* dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak di MTs Mafatihut Thullab yang dilakukan mulai ketika anak baru datang di MTs Mafatihut Thullab dengan mengucapkan salam, membaca doa-doa harian, asamaul husna, surat-surat pendek dan penerapan nilai-nilai moral terhadap hal-hal positif lainnya dengan melaksanakan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai moral anak yang dilakukan dengan berbagai cara baik disesuaikan arah yang telah dirancang, selanjutnya merupakan model moral reasoning yang mengajarkan pembelajaran yang kreatif akan berbeda dengan pembelajaran lainnya dalam hal mengasosiasikan hubungan moral dalam proses pembelajaran secara memadai. Disini seorang guru dapat menetapkan suatu prinsip dasar bahwa tujuan dari pembelajaran yang berhasil ialah penyesuaian moral secara konstruktif terhadap kehidupan siswa.

Metode *moral reasoning* ini mempunyai pengaruh besar dalam pendidikan moral dan perilaku peserta didik dalam mata pelajaran aqidah akhlak. Dimana materi tersebut mudah diterapkan peserta didik melalui pengembangan dari ranah afektif siswa yang kemudian tercermin dalam perubahan perilaku yang lebih baik, karena di zaman sekarang ini banyak peserta didik yang mempunyai perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam. Maka dari itu dengan adanya metode pembelajaran *moral reasoning* ini dapat mengembangkan kemampuan afektif peserta didik dalam berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama islam.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

Dari hasil uraian di atas kita bisa menyimpulkan bahwa metode moral reasoning bisa dijadikan sebagai alternative bagi guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kreativitas belajar anak didik.